

## PENDIDIKAN NILAI KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DALAM FILM ANIMASI BING BUNNY EPISODE “KEKACAUAN”

Eriska Selvia<sup>a\*</sup> Fuaddilah Ali Sofyan<sup>b</sup>

<sup>a</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

<sup>b</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: [selviaeriska16@gmail.com](mailto:selviaeriska16@gmail.com), [fuadpgmi\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:fuadpgmi_uin@radenfatah.ac.id)

### ARTICLE HISTORY

**Received:**

01 Mei 2022

**Revised**

07 Mei 2022

**Accepted:**

25 Mei 2022

**Online available:**

10 Juni 2022

**Keywords :**

Film Animasi, Nilai Karakter, Bing Bunny

*Animated Movie, Character Value, Bing Bunny*

**\*Correspondence:**

Name : Eriska Selvia

E-mail: [Selviaeriska16@gmail.com](mailto:Selviaeriska16@gmail.com)

### Abstrak

Penguatan karakter sangat penting bagi anak-anak karena merupakan peletakkan pondasi karakter yang mampu membawa anak tumbuh dengan baik di masa depan. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Bing Bunny. Metode penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif yang menggunakan teknik analisis konten atau isi. Sumber data dalam penelitian ini berupa film animasi Bing Bunny yang ditayangkan di platform YouTube. Adapun data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat dan adegan tokoh. Data yang dikumpulkan dengan teknik simak catat. Objek penelitian yaitu nilai karakter yang terkandung dalam film animasi Bing Bunny episode “kekacauan”. Analisis datanya menggunakan konsep Miles dan Huberman dengan tiga tahap, yang pertama reduksi data yang meliputi langkah menyeleksi, meringkas dan mengklasifikasikan data. Kedua, penyajian data sesuai dengan klasifikasi fokus penelitian. Ketiga, pembuatan simpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan sesuai dengan fokus penelitian. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa karakter positif episode kekacauan dalam film animasi Bing Bunny. Adegan ini bisa ditiru oleh anak-anak sebagai bentuk contoh atau teladan yang baik dan layak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa karakter yang secara dominan dimiliki, Karakter tersebut antara lain: (1) peduli terhadap sesama, (2) kasih sayang, (3) tanggung jawab, (4) kreatif, (5) menghargai.

### Abstract

*Strengthening character is very important for children because it is the laying of character foundations that can bring children to grow well in the future. This study aims to analyze and describe the values of character education in the animated film Bing Bunny. This research method is descriptive qualitative using content analysis techniques. The data source in this study is the animated film Bing Bunny which is shown on the YouTube platform. The data in this study are in the form of words, phrases, sentences and character scenes. The data collected using the note-taking technique. The object of research is the character values contained in the animated film Bing Bunny episode "chaos". The data analysis uses the Miles and Huberman concept with three stages, the first is data reduction which includes the steps of selecting, summarizing and classifying the data. Second, the presentation of the data is in accordance with the classification of the research focus. Third, making conclusions based on the data that has been collected in accordance with the research focus. The result of the analysis in this study indicate that several positive characters in the chaos episode in the Bing Bunny. Scenes that can be imitated by children as good examples or role models and are worthy of being applied in everyday life. Some of the characters that are dominantly owned, these character include : (1) caring for others, (2) compassion, (3) responsibility, (4) creativity, (5) respect.*

## **PENDAHULUAN**

Penguatan karakter sangat penting bagi anak-anak, peletakan pondasi yang kuat tentu akan mampu menjadikan seorang anak tumbuh dengan baik di masa yang akan datang. Karakter inilah yang membuat perbedaan khusus antara manusia satu dengan yang lainnya. Sebuah proses yang dijalani untuk membuat manusia mampu memperlakukan manusia lainnya dengan mayat disebut pendidikan. Pusat bahasa Depdiknas (Saraswati, 2006) mengemukakan bahwa karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen dan watak. Karakter adalah kualitas atau kelakuan mental dan moral akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak serta membedakan antara individu satu dengan individu lain (Kusmanto, 2020). Pendidikan karakter dilakukan untuk memperkokoh serta melipatgandakan nilai-nilai kehidupan yang penting untuk seorang individu dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Anak yang tumbuh dengan karakter positif yang kuat mampu tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat dengan baik sehingga mempermudah interaksi sosialnya saat berada dalam masyarakat luas.

Penguatan karakter dilakukan dalam proses fundamental anak yakni saat anak berada pada masa usia dini. Karakter positif yang diaplikasikan dalam kehidupan anak sejak dini bertujuan untuk membentuk kebiasaan tersebut terbawa hingga dewasa (Cahyaningrum, 2017). Karakter tidak hanya disampaikan secara lisan, melatih atau menerapkannya pada aktivitas keseharian anak adalah hal penting agar menciptakan habitat atau kebiasaan yang baik di masa depan. Otak anak akan merespon segala sesuatu yang dia peroleh pada masa usia fundamental. Segala sesuatu yang dialami oleh anak pada usia 0 sampai 3 tahun berpengaruh terhadap kehidupan dewasa anak (Ambarwati, 2016).

Penguatan pendidikan karakter perlu difasilitasi oleh guru ataupun pengajar sebagai pendidik di sekolah, dan juga orang tua di rumah. Nilai-nilai moral yang ditanamkan kepada anak di sekolah bertujuan untuk memberikan dasar dalam diri mereka agar mampu berinteraksi dengan baik di tengah masyarakat. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tugas guru atau sekolah, orang tua di rumah pun harus senantiasa menanamkan pendidikan karakter pada anaknya. Sejalan dengan trilogi pendidikan yang menyebutkan bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab keluarga, sekolah dan masyarakat.

Banyak cara yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk melakukan pembiasaan nilai karakter di rumah, misalnya mengajak anak untuk gemar membaca buku, menceritakan dongeng anak, mengajak anak untuk cinta lingkungan dan masih banyak lagi. Penanaman karakter bisa juga dilakukan melalui sastra anak. Melalui sastra anak bisa diajarkan nilai baik dan buruk. Dalam sastra anak bisa dikenalkan perbuatan yang patut untuk ditiru dan tidak patut untuk ditiru. Salah satu sastra yang bisa digunakan untuk pembelajaran nilai karakter yaitu cerita anak. Cerita saat ini dimodifikasi dalam bentuk film animasi yang dapat dinikmati di televisi atau media lain yang mendukung.

Secara teoretis, karya sastra mampu memberikan kontribusi dalam proses pembentukan, dan pengembangan karakter seseorang (Anggraini, 2017). Karya sastra memiliki khas atau keunikan tersendiri, tidak hanya sebatas tulisan, namun karya sastra dalam bentuk drama juga memiliki kemungkinan untuk dipentaskan (Zaeni, 2015). Film merupakan karya sastra dalam bentuk drama yang berhasil dipentaskan menggunakan perkembangan teknologi dengan adanya media digital. Film animasi bisa menjadi salah satu alternatif yang cocok untuk disajikan kepada anak. Film animasi merupakan salah satu media yang sesuai untuk menanamkan nilai karakter (Sayekti, 2019).

Kriteria film animasi yang mampu dijadikan media pembelajaran, yakni mudah dipahami dan simpel. Selain itu, ceritanya efektif, bahasanya santun, dan berisi permainan yang menghibur. Juga nilai yang terkandung di dalamnya dapat ditangkap siswa dengan mudah (Fathuroman, 2015). Film animasi Bing Bunny memenuhi kriteria film animasi yang mampu dijadikan media pembelajaran. Kebiasaan anak dalam meniru karakter tokoh film animasi yang ditontonnya perlu mendapat perhatian khusus, agar anak mendapatkan tontonan yang layak. Media yang tepat mampu menstimulus serta memotivasi siswa dalam proses belajarnya (Melasarianti & Andini, 2016).

Di Indonesia, banyak acara yang menyuguhkan tayangan untuk anak namun sebagai orang tua harus mampu menjadi filter, jangan sampai anak salah menikmati siaran televisi ataupun gadget yang tidak ada nilai karakternya atau malah akan merusak moral anak, Mengingat karakteristik anak adalah meniru. Seorang anak akan lebih mudah merekam kejadian yang dilihat kemudian mereka tirukannya di dunia nyata. Misalnya ketika anak suka menonton acara yang membuat tindakan kekerasan maka tidak mengherankan jika suatu saat anak akan meniru dan menerapkannya kepada adik atau teman mereka. Oleh karena itu sangatlah berhati-hati ketika memilih tayangan untuk anak

Jika diamati tayangan televisi belakangan ini sangat minim yang memuat nilai karakter, jika dibandingkan pada era 1990-an sangat jauh. Di masa tersebut walaupun belum mengenal internet namun tayangan televisi yang dikhususkan untuk anak sangat beragam, mulai dari lagu anak-anak, film animasi ataupun acara yang lain yang memang diperuntukannya untuk anak. Di saat ini tayangan televisi lebih dihiasi dengan acara sinetron maupun acara reality show yang tidak ada unsur karakternya sama sekali. Alih-alih mengajarkan nilai karakter yang tersebut akan justru mengajarkan kekerasan pada anak.

Film animasi adalah salah satu media yang bisa digunakan untuk menanamkan nilai karakter. Film merupakan salah satu media komunikasi modern yang efektif untuk menghibur sekaligus menyampaikan pesan yang dapat mempengaruhi sikap pola pikir dan membuka wawasan bagi para penonton (Widyatmoko, Edy, 2019: 74). Di Indonesia banyak tayangan Film/web series animasi anak, baik itu di tayangan televisi maupun di channel YouTube. Beberapa film atau web series animasi yang diperuntukkan untuk anak misalnya sopo Jarwo, Upin Ipin, nusa dan Rara, diva the Series, Bing Bunny dan lain-lain.

Film animasi Bing Bunny adalah serial televisi anak-anak animasi CGI berdasarkan buku-buku oleh Ted Dewan. Serial ini mengikuti kelinci pra-sekolah bernama Bing saat ia mengalami masalah dan teka-teki sehari-hari. Film animasi Bing Bunny ini diproduksi oleh Lucy Murphy Philip Bergkvist Howard Litton. Bing TV memulai hidupnya pada September 2003, ketika produser Mikael Shields saat itu kepala Eksekutif Ealing Family Entertainment- divisi spesialis dari Earling Film Studios Inggris, memimpin tim kreatif (menggunakan pendekatan yang telah dikembangkan Mikael di BBC) dan mengidentifikasi Bing, dari bidang lebih dari 600 calon ide baru. Pada bulan Februari 2007 dan setelah 3 tahun pengembangan awal tiba saatnya mencari mitra studio yang berdedikasi untuk memulai proses pembuatan karakter digital animasi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi karena dalam penelitian ini akan membahas secara mendalam kalimat/adekan dalam film animasi. Eriyanto (2011: 64) mengemukakan bahwa dalam metode analisis isi yang disebut sebagai unit analisis adalah bagian dari isi yang akan diamati dapat berupa kata, kalimat, gambar, potongan adegan, paragraf dan sebagainya. Data penelitian ini yaitu web series animasi Bing Bunny episode kekacauan. objek penelitian yaitu nilai karakter yang terkandung dalam web series animasi Bing Bunny episode kekacauan. Selain menganalisis nilai karakter yang terkandung dalam film tersebut, penelitian ini juga membahas bagaimana penanaman karakter untuk anak melalui film animasi Bing Bunny. Pada penelitian ini unit yang akan dianalisis yaitu dialog dan adegan yang ditayangkan dalam film. Dialog-dialog tersebut didata kemudian dianalisis nilai karakter yang ada. Setelah nilai-nilai karakter diidentifikasi kemudian dideskripsikan secara mendalam. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan teknik analisis konten/isi (content analysis).

Instrumen penelitian ini adalah film animasi Bing Bunny. Data yang diperlukan lantas diklasifikasi dengan melihat, mendengar, dan mencatatnya. Berdasarkan fokus penelitian dan tujuan penelitian, analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, yaitu menyeleksi data, meringkas, serta membuat klasifikasi. Berikutnya, penyajian data dan penarikan simpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Orang tua sebagai fasilitator sekaligus penanggung jawab proses pendidikan yang berlangsung di rumah mampu memberikan bimbingan yang layak bagi anak. Orang tua diharapkan mampu memilih media pendidikan yang menarik bagi anak. Sastra bisa dijadikan alternatif untuk pemberian nilai baik dan buruk (Sayekti, 2019). Usia 0-6 tahun merupakan usia yang ideal untuk menanamkan pendidikan karakter kepada anak (Subadi, 2017), Usia ini merupakan usia esensial

dalam memberikan pengalaman serta stimulus dalam proses pemberian karakter positif pada anak (Supeni, 2015). Setelah melewati penanaman karakter pada usia 0-6 tahun, selanjutnya orang tua bisa menguatkan karakter positif pada usia 7-14 tahun. Pada usia ini anak masih menyukai film animasi sebagai hiburan mereka.

Usia 7-14 tahun merupakan tahapan yang sesuai untuk menguatkan karakter anak menggunakan film animasi web series Bing Bunny. Kriteria film animasi web series Bing Bunny memenuhi kriteria film animasi yang mampu dijadikan media pembelajaran sesuai dengan kriteria yang telah disebutkan oleh Fatuhrohman, 2015.

Penanaman karakter pada anak tentu ada tahapannya. Sama halnya ketika seorang anak belajar hal umum. Belajar tentulah membutuhkan proses atau tahapan. Seseorang yang belajar tidak akan langsung mampu melakukan apa yang menjadi tujuannya. Di sini, peran guru dan orang tua sangat lah penting dalam mendampingi anak untuk mencapai tujuan yaitu berupa nilai karakter.

Penanaman pendidikan karakter pada anak bisa dilakukan dengan proses Tringo (Ngeri, Ngroso, Nglakoni). Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa terhadap segala ajaran hidup, cita-cita hidup yang kita anut diperlukan pengertian, kesadaran dan kesungguhan pelaksanaannya. Tahu dan mengerti saja tidak cukup, kalau tidak merasakan menyadari, dan tidak ada artinya kalau tidak melaksanakan dan tidak memperjuangkannya (Wardhani, 2010: 235).

Bing merupakan sosok anak-anak dengan visual kelinci hitam yang selalu penasaran dengan hal-hal baru yang belum diketahui. Kehidupan Bing yang penuh dengan imajinasi, semangat, keceriaan, humor, kejahilan seorang anak, dan perjalanan Bing mengeksplor dirinya dengan karakter kreatif, tanggung jawab, menghargai, kerja keras dan rasa ingin tahunya yang tinggi tentang sesuatu yang dia temui. Karakter Bing ini bagus untuk menunjang pertumbuhan dan penguatan karakternya di masa depan. Sebetulnya, karakter Bing sangat nyata karena menunjukkan kebiasaan asli anak-anak seusianya yang masih asyik bermain, jahil, dan sangat tertarik tentang banyak hal yang ditemui.

Film web series animasi Bing Bunny bisa dijadikan salah satu pilihan untuk menguatkan karakter anak-anak. Berdasarkan film animasi Bing Bunny yang telah dianalisis, ditemukan banyak nilai karakter. Namun, ada beberapa karakter yang secara dominan dimiliki. Karakter tersebut antara lain: (1) peduli terhadap sesama, (2) kasih sayang, (3) tanggung jawab, (4) kreatif, (5) menghargai.

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa karakter positif di atas dominan dalam beberapa episode dalam film animasi Bing Bunny. Adegan ini bisa ditiru oleh anak-anak sebagai bentuk contoh atau teladan yang baik dan layak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teori bahwa film animasi merupakan salah satu media yang sesuai untuk menanamkan nilai karakter (Sayekti, 2019).

Orang tua memberikan waktu bagi anak-anak menonton film tersebut. Kemudian mereka diberi ruang untuk menyampaikan dan bercerita tentang apa yang telah ditontonnya. Orang tua sebagai fasilitator bisa memberikan penegasan

tentang perilaku yang boleh dicontoh dan yang tidak boleh dicontoh untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan juga orang tua dapat melihat dan memantau anak-anak untuk menerapkan karakter tersebut di dalam kesehariannya di lingkungan masyarakat. Evaluasi dalam pendidikan karakter bisa dilakukan dengan observasi langsung (Maunah, 2016).

Jadi, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film web series animasi Bing Bunny ini layak digunakan sebagai alternatif media penguatan pendidikan karakter bagi anak, dan film animasi ini juga dapat digunakan oleh para pendidik maupun orang tua untuk melaksanakan edukasi.

### Pembahasan

Film animasi Bing Bunny merupakan salah satu tontonan yang mendidik dan Film ini merupakan salah satu tontonan yang bisa digunakan untuk pembelajaran karakter pada anak. mengingat dalam film ini memasukkan pendidikan karakter yang sangat baik jika hal tersebut diperkenalkan kepada anak sejak usia dini. Berikut hasil identifikasi nilai karakter yang ada pada film animasi Bing Bunny episode kekacauan.

No	Karakter	Keterangan
1	Peduli pada sesama	Flop : "apa kau baik-baik saja Bing?" Bing : "tidak.., aku tadi membawakanmu lemon madu dingin tapi semuanya jatuh". Flop : "oh jangan khawatir bing ini bukan masalah besar".
2	Kasih Sayang	Flop : "ada atu hal yan belum kau berikan untukku bing". Bing : 'apa?" Flop : "sesuatu yang aku kira kita berdua butuhkan, pelukan". Bing : "oh haha aku mahir dalam memeluk".
3	Tanggung jawab	Pando: "maaf bing itu kunci untuk trukku". Bing : "tapi itu benda lancip dipasang dipuncaknya, sekarang istanaku jadi rusak". Flop : "tapi kau membawakan kami banyak pasir pando, dan istanamu masih disini bing kita hanya perlu memperbaikinya". Pando:"o aku bisa bantu dan juga punya ember

		kita bisa lakukan dengan cepat”.
4	Menghargai	Bing : “aku tadi membawakanmu sebuah wortel yang bagus flop”. Flop : “benar, dan kau membuatku merasa nyaman”.
5	Kreatif	Flop : “ini bagaimana dengann rodnya bing” Bing :”keretanya tidak butuh roda lagi”. Pando: “oh apa itu?” Bing : “ini bukan lagi sebuah kereta, ini sebuah roket”. Flop : “oh benar sekarang itu sebuah roket”.

Berikut akan dipaparkan hasil analisis nilai karakter yang bisa diaplikasikan untuk pendidikan anak yang terdapat pada film animasi Bing Bunny episode kekacauan.

#### 1. Peduli pada sesama

Flop : “apa kau baik-baik saja Bing?”

Bing : ”tidak.., aku tadi membawakanmu lemon madu dingin tapi semuanya jatuh”.

Flop : “oh jangan khawatir bing ini bukan masalah besar”.

Peduli terhadap sesama adalah sikap yang ditunjukkan untuk mampu memahami kondisi orang lain, ikut merasakan kesulitan orang lain, dan membantu membangkitkan ketika orang mengalami kesulitan. Dari penggalan dialog di atas, tampak bahwa tokoh bing peduli terhadap flop yang sedang terlihat tidak sehat dan bing ingin membawakan secukupnya lemon madu dingin dan sebuah wortel untuk flop.

#### 2. Kasih Sayang

Flop : “ada atuh hal yan belum kau berikan untukku bing”.

Bing : ‘apa?’

Flop : “sesuatu yang aku kira kita berdua butuhkan, pelukan”.

Bing : “oh haha aku mahir dalam memeluk”.

Kasih Sayang merupakan perasaan cinta dan perasaan terhadap sesama manusia yang bisa berarti teman, pasangan, maupun keluarga. Dari penggalan dialog di atas, tampak bahwa tokoh flop dan bing saling menyayangi.

### 3. Tanggung jawab

Pando: “maaf bing itu kunci untuk trukku”.

Bing : “tapi itu benda lancip dipasang dipuncaknya, sekarang istanaku jadi rusak”.

Flop : “tapi kau membawakan kami banyak pasir pando, dan istanamu masih disini bing kita hanya perlu memperbaikinya”.

Pando:”o aku bisa bantu dan juga punya ember kita bisa lakukan dengan cepat”.

Tanggung jawab adalah sikap atau perilaku untuk melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan siap menanggung segala risiko dan perbuatan. Dalam proses pendidikan karakter, anak akan tumbuh memahami emosinya. Tidak sekedar cerdas dalam pengetahuan, namun anak juga akan mengalami peningkatan kecerdasan emosi, sehingga anak mampu mengambil keputusan di masa depan dengan pertimbangan emosi yang matang (Yusuf, 2015). Karakter bertanggung jawab juga terdapat dalam beberapa adegan film animasi bing bunny yaitu ketika Pando merusak istana pasirnya bing karena mengambil kunci mainan truknya, Pando pun bertanggung jawab dengan membantu bing kembali membangun istana pasirnya.

### 4. Menghargai

Bing : “aku tadi membawakanmu sebuah wortel yang bagus flop”.

Flop : “benar, dan kau membuatku merasa nyaman”.

Karakter flop dalam adegan diatas menunjukkan bahwa dia Menghargai usaha dan niat baik bing yang berinisiatif membawakannya makanan yaitu sebuah wortel dan minuman madu dingin, flop pun memuji dan mengatakan bahwa ia merasa nyaman.

### 5. Kreatif

Flop : “ini bagaimana dengann rodnya bing”

Bing :”keretanya tidak butuh roda lagi”.

Pando: “oh apa itu?”

Bing : “ini bukan lagi sebuah kereta, ini sebuah roket”.

Flop : “oh benar sekarang itu sebuah roket”.

Karakter kreatif berkaitan dengan imajinasi. Imajinasi berkorelasi dengan pendidikan karakter, baik dalam proses pendidikan, penguatan, dan pembentukannya (Windiati, 2016). Dalam proses pendidikan karakter ada proses pembentukan sistem secara sengaja yang diterapkan oleh orang dewasa dalam menanamkan nilai luhur, yakni pengetahuan, perasaan, dan perilaku atau tindakan (Mughtar & Suryani, 2019). karakter

kreatif juga terdapat pada adegan film animasi *Bing Bunny* yaitu ketika mobil kereta milik *Bing* jatuh dari ketinggian dan rusak, *Bing* dengan kreatif membuat mainan yang rusak tersebut menjadi mainan baru yaitu sebuah roket.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan paparan di awal dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain yaitu: Film animasi *Bing Bunny* yang berjudul "Kekacauan" merupakan salah satu alternatif tontonan untuk anak. Karena film tersebut memiliki beberapa nilai karakter yang tentunya sangat baik jika diterapkan pada anak. Nilai-nilai karakter tersebut antara lain: peduli sosial, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, kerja keras, dan menghargai prestasi. Setelah menonton film *Bing Bunny* tersebut, orang tua dan guru bisa melakukan penanaman pendidikan karakter pada anak. Setelah anak mengerti apa makna dari film tersebut, mereka kemudian diajak untuk meresapi makna yang lebih dalam. Kemudian yang terakhir mereka diajak untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **REKOMENDASI**

Film animasi ini mampu menjadi media pembelajaran yang layak dalam penguatan pendidikan karakter anak. Konsep edukasi dan entertainment yang diusung dalam film animasi ini bisa membuat proses pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan. Penggunaan bahasa dan visualisasi mudah dicerna dan ditiru oleh anak-anak. Anak sering meniru apa yang dilihatnya. Untuk itu, pendidik maupun orang tua bisa menggunakan film animasi ini sebagai media edukasi sekaligus hiburan bagi anak-anak dan peserta didik.

## **DAFTAR PUTAKA**

- Anggraini, P. (2017). Citra tokoh perempuan dalam cerita anak Indonesia (sebuah pendekatan kritik feminisme). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)*, 2(1), 67-76.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203-213.
- Damayanti, E., & Ikawati, A. (2018). Digital media dongeng berbasis animasi untuk pendidikan karakter anak usia dini. In *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)* (Vol. 1, No. 1, pp. 310-317).
- Eriyanto. (2011). Analisis isi: pengantar metodologi untuk penelitian ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana.
- Fathurohman, I., Nurcahyo, A. D., & Rondli, W. S. (2014). Film Animasi sebagai media pembelajaran terpadu untuk memacu keaksaraan multibahasa

- pada siswa Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(1), 1-7.
- Kusmanto, H. (2020). Nilai-nilai pendidikan karakter pada wacana humor kiai. *SALINGKA, Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 17(1), 29-41.
- Maunah, B. (2016). Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 90-101.
- Melasarianti, L. (2016). Media film animasi bemuatan nilai nilai karakter sebagai upaya meningkatkan keterambilan bercerita siswa Kelas VII A SMP Negeri Mandiraja Kabupaten Banjarnegara tahun ajaran 29018/2019. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 44-59.
- Purbarani, Jatining Panglipur, E. L. (2010). Sastra anak sebagai sarana untuk menumbuhkan berbagai karakter di era global. *PS PBSI FKIP Universitas Jember*, 687-696.
- Saraswati, E. (2017). Karakter kepemimpinan dalam Novel Silat Nagabumi karya Seno Gumira Ajidarma sebagai bahan ajar sastra di sekolah menengah. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)*, 2(2), 157-165.
- Sayekti, O. M. (2019). Film animasi "Nussa dan Rara Episode Baik Itu Mudah" sebagai sarana penanaman karakter pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 164-171.
- Subadi, I. (2017). Pesan pendidikan karakter pada anak usia sekolah dalam serial film animasi Upin & Ipin Episode "Iqra". *eJournal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 81-95.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1-12.
- Wardhani, K. (8-10 November 2010) Peran guru dalam pendidikan karakter menurut konsep pendidikan ki hadjar dewantara. *Proceding of The 4th Internasional Conference on Teachers Education: Join Conference UPI&UPSI Bandung*.
- Windiatmoko, D. U. (2017). Analisis wacana dalam gurindam XII dan nilai pendidikan karakter serta implikasinya sebagai materi ajar sastra. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)*, 2(1), 12-22.
- Widiyatmaka, J., Edy T., S., Sugeng N., (2013) Nilai pendidikan karakter dalam film sang kiai. *Jurnal Mudra*. Vol. 34.No. 1. Hlm. 73-79.
- Yusuf, Y. (2015). Integrasi pendidikan karakter berbasis qurani dan kearifan lokal Bugis. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 11(2), 247-264.
- Zaeni, M. (2015). Sosok perempuan dalam naskah drama Arifin C. Noer. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)*, 1(2), 212-223.